

Memetakan Kesulitan Membaca Permulaan: Studi Diagnostik pada Siswa Kelas II MI Muhammadiyah Buntu Barana

Mapping Early Reading Difficulties: A Diagnostic Study of Second-Grade Students at MI Muhammadiyah Buntu Barana

Fitri Aida Rais¹, Ismail², Fuad Danindra²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam perkembangan literasi awal peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan siswa kelas II MI Muhammadiyah Buntu Barana, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta merumuskan implikasi hasil analisis diagnostik terhadap perbaikan pembelajaran membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-diagnostik. Subjek penelitian adalah siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan, dengan informan guru kelas II dan kepala madrasah. Data dikumpulkan melalui observasi, tes membaca permulaan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 siswa, terdapat 8 siswa atau 66,7% yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan tersebut mencakup mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca lancar, dan memahami bacaan sederhana. Faktor penyebab berasal dari aspek internal dan eksternal. Hasil analisis diagnostik menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran membaca yang lebih adaptif melalui pendekatan fonik, media visual, latihan bertahap, membaca terbimbing, dan pendampingan individual.

Kata kunci: Analisis diagnostik; membaca permulaan; kesulitan membaca; pembelajaran remedial; intervensi membaca

ABSTRACT

Beginning reading skills are a fundamental foundation for early literacy development. This study aimed to describe the forms of beginning reading difficulties experienced by second-grade students at MI Muhammadiyah Buntu Barana, identify the contributing factors, and formulate the implications of diagnostic analysis for improving reading instruction. This study employed a qualitative approach with a descriptive-diagnostic design. The subjects were second-grade students who experienced beginning reading difficulties, while the informants were the classroom teacher and the school principal. Data were collected through observation, beginning reading tests, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings showed that 8 out of 12 students, or 66.7%, experienced beginning reading difficulties. These difficulties included recognizing letters, distinguishing visually similar letters, associating letters with sounds, reading syllables, reading simple words, reading fluently, and comprehending simple texts. The contributing factors originated from internal and external aspects. The diagnostic analysis provides a basis for teachers to design more adaptive reading instruction through phonics-based approaches, visual media, gradual reading exercises, guided reading, and individualized support.

Keywords: Diagnostic analysis; beginning reading; reading difficulties; remedial instruction; reading intervention

ARTICLE HISTORY

Received: 22 April 2026

Revised: 16 Mei 2026

Accepted: 12 Juni 2026

Published: 07 Juli 2026

CORRESPONDING AUTHOR

Fitri Aida Rais

Email: fitrimo0101@gmail.com

CITATION:

Aida Rais, F., Ismail, I., & Danindra, F. (2026). Mapping Early Reading Difficulties: A Diagnostic Study of Second-Grade Students at MI Muhammadiyah Buntu Barana. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 43–55. <https://doi.org/10.33487/mgr.v7i1.250>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi utama dalam perkembangan literasi siswa sekolah dasar karena menjadi pintu awal bagi penguasaan pengetahuan pada berbagai mata pelajaran. Pada tahap ini, siswa tidak hanya belajar mengenali huruf, tetapi juga menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membangun kelancaran membaca, dan memahami makna bacaan. Keterampilan membaca awal yang kuat berperan penting dalam membentuk kemampuan membaca lanjutan, pemahaman teks, serta kemandirian belajar siswa pada jenjang pendidikan berikutnya (Whitehurst & Lonigan, 1998; Castles et al., 2018; Lonigan et al., 2011). Oleh karena itu, kesulitan membaca permulaan yang tidak teridentifikasi sejak dini dapat berdampak pada rendahnya capaian akademik dan menimbulkan hambatan belajar yang berkelanjutan.

Dalam kajian perkembangan membaca, membaca permulaan dipahami sebagai proses kognitif-linguistik yang kompleks. Siswa perlu menguasai kesadaran fonologis, pengenalan huruf, hubungan grafema-fonema, kemampuan *decoding*, kelancaran membaca, dan pemahaman bahasa. Ehri (2022) menjelaskan bahwa kemampuan membaca berkembang melalui proses *orthographic mapping*, yaitu kemampuan menghubungkan bentuk huruf, bunyi, dan makna kata ke dalam memori secara lebih otomatis. Ketika proses tersebut belum terbentuk dengan baik, siswa cenderung membaca secara lambat, mengeja berulang, keliru membedakan huruf, dan mengalami kesulitan memahami teks sederhana. Temuan Melby-Lervåg et al. (2012) juga menunjukkan bahwa keterampilan fonologis memiliki hubungan kuat dengan perkembangan membaca anak, sedangkan Snowling dan Hulme (2012) menegaskan bahwa hambatan membaca pada anak sering berkaitan dengan kelemahan pemrosesan fonologis dan penguasaan kode alfabet.

Kesulitan membaca permulaan umumnya tampak dalam beberapa bentuk, seperti kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca secara lancar, dan memahami bacaan pendek. Kesulitan membedakan huruf seperti b–d, p–q, dan m–w tidak dapat dipandang sebagai kesalahan biasa semata, melainkan dapat menunjukkan belum matangnya kemampuan diskriminasi visual dan pemetaan huruf-bunyi pada siswa. Penelitian Gabrieli et al. (2014) menunjukkan bahwa kesalahan pembalikan huruf merupakan fenomena yang sering muncul pada anak yang sedang belajar membaca, sedangkan hasil kajian Vajs et al. (2024) menegaskan bahwa kesulitan mengenali arah dan bentuk huruf dapat menghambat ketepatan membaca. Dalam konteks membaca permulaan, hambatan visual dan fonologis sering saling berkaitan sehingga siswa membutuhkan asesmen yang mampu mengidentifikasi sumber kesulitannya secara lebih rinci.

Selain aspek kognitif dan linguistik, kemampuan membaca permulaan juga dipengaruhi oleh faktor afektif dan lingkungan belajar. Motivasi membaca, rasa percaya diri, konsentrasi, dukungan keluarga, ketersediaan media pembelajaran, dan pembiasaan membaca di rumah berperan dalam perkembangan literasi awal siswa (Wang & Guthrie, 2004; Walgermo et al., 2018; McTigue et al., 2020). Siswa yang memiliki motivasi rendah dan kurang percaya diri cenderung menghindari aktivitas membaca, sementara kurangnya latihan di rumah dapat memperlambat penguasaan huruf, suku kata, dan kata sederhana. Oleh sebab itu, kesulitan membaca permulaan perlu dipahami sebagai persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dengan kondisi psikologis, pedagogis, dan lingkungan literasi siswa.

Kondisi tersebut tampak pada siswa kelas II MI Muhammadiyah Buntu Barana. Berdasarkan hasil observasi awal dan tes membaca permulaan, dari 12 siswa kelas II terdapat 8 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan yang ditemukan meliputi kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca dengan lancar, dan memahami bacaan sederhana. Beberapa siswa masih membaca secara terbata-bata, sering keliru menyebut huruf, membutuhkan waktu lama untuk membaca kata sederhana, serta kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Temuan dalam naskah skripsi

juga menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca berasal dari faktor internal, seperti rendahnya kemampuan fonologis, lemahnya daya ingat, kurangnya konsentrasi, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya rasa percaya diri, serta faktor eksternal, seperti kurangnya pendampingan belajar di rumah dan terbatasnya media pembelajaran.

Temuan lokal tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu di Indonesia. Huduni et al. (2022) menemukan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah ditandai oleh kesulitan mengenali huruf dan membaca kata. Oktadiana (2019) menunjukkan bahwa siswa kelas II mengalami kesulitan mengeja huruf menjadi suku kata, menggabungkan suku kata menjadi kata, dan membedakan huruf yang bentuknya mirip. Maghfira et al. (2023) menemukan bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah mengalami hambatan dalam membaca kata dan memahami makna bacaan. Sementara itu, Nashrullah (2022) menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar, kurangnya dukungan keluarga, dan lemahnya daya ingat turut memengaruhi kesulitan membaca permulaan. Penelitian Sulaiman et al. (2024), Andriana et al. (2023), dan Pratiwi (2020) juga menegaskan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar umumnya mencakup hambatan mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan.

Dalam konteks global, bukti empiris juga menunjukkan pentingnya intervensi membaca awal yang berbasis diagnosis. Suggate (2016) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi kesadaran fonemik, fonik, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan memiliki kontribusi terhadap perkembangan membaca, meskipun efektivitasnya bergantung pada jenis intervensi dan karakteristik siswa. Galuschka et al. (2014) menemukan bahwa intervensi membaca yang terstruktur dapat membantu siswa dengan kesulitan membaca, terutama jika intervensi tersebut diarahkan pada keterampilan dasar membaca. Stevens et al. (2021) juga menekankan pentingnya intervensi membaca berbasis bukti bagi siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca kata. Kajian McTigue et al. (2020) memperlihatkan bahwa latihan kelancaran membaca, khususnya *repeated reading*, dapat membantu siswa yang membaca secara lambat dan terbata-bata. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan perlu dirancang secara eksplisit, bertahap, dan sesuai dengan profil kesulitan siswa.

Ismail et al. (2026) menegaskan pentingnya keselarasan pengetahuan guru dengan pendekatan *science of reading* dan implementasi *structured literacy* dalam pembelajaran kelas dasar. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena kesulitan membaca permulaan perlu dipahami secara diagnostik sebelum guru menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Ismail dan Rahmat (2024) menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca dapat didukung melalui pemanfaatan ICT dan gamifikasi dalam pendidikan dasar, sedangkan Rahmaeni (2024) menekankan bahwa pengajaran kosakata melalui metode *show and tell* dapat memperkuat partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa. Mustakim et al. (2024) juga menunjukkan bahwa media multimodal dapat mendukung pengembangan literasi linguistik dan digital, sementara Mantasiah et al. (2026) menempatkan pembelajaran bahasa dalam perspektif psikolinguistik yang menekankan hubungan antara proses mental, bahasa, dan pengalaman belajar. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pembelajaran membaca permulaan membutuhkan strategi yang eksplisit, kontekstual, multimodal, dan berbasis kebutuhan siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kesulitan membaca permulaan, masih terdapat celah penelitian yang perlu diperkuat. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak mendeskripsikan jenis kesulitan membaca secara umum, tetapi belum sepenuhnya memetakan hubungan antara bentuk kesulitan, faktor penyebab, dan implikasi pembelajaran secara diagnostik. Selain itu, beberapa penelitian belum secara sistematis menggabungkan hasil observasi, tes membaca permulaan, wawancara guru, dan dokumentasi untuk menghasilkan profil kesulitan membaca setiap siswa. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, kajian yang secara khusus menghubungkan hambatan mengenali huruf, kelemahan fonologis,

kesulitan membaca suku kata, rendahnya kelancaran membaca, faktor keluarga, keterbatasan media, dan kebutuhan intervensi pedagogis juga masih perlu dikembangkan.

Pendekatan diagnostik menjadi penting karena dapat membantu guru memahami letak kesulitan membaca siswa secara lebih akurat. Analisis diagnostik tidak hanya menjawab pertanyaan apakah siswa dapat membaca atau belum, tetapi juga menjelaskan pada bagian mana kesulitan itu terjadi, mengapa kesulitan tersebut muncul, dan strategi apa yang paling sesuai untuk membantu siswa. Catts et al. (2009) menunjukkan bahwa asesmen awal memiliki peran penting dalam mengidentifikasi risiko kesulitan membaca, sedangkan Petscher et al. (2019) menekankan pentingnya skrining dan pemetaan kemampuan membaca sebagai dasar intervensi. Dalam konteks kelas, analisis kesalahan membaca seperti salah mengenali huruf, menghilangkan bunyi, mengulang kata, atau membaca terputus-putus dapat membantu guru merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis diagnostik untuk memetakan kesulitan membaca permulaan siswa kelas II MI Muhammadiyah Buntu Barana secara lebih menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca, tetapi juga mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya serta merumuskan implikasi pedagogis bagi perbaikan pembelajaran. Hasil diagnosis diarahkan pada rekomendasi pembelajaran yang lebih konkret, seperti latihan pengenalan huruf secara bertahap, penggunaan media visual, kartu huruf dan kartu kata, pembelajaran berbasis fonik, latihan membaca suku kata dan kata sederhana, *repeated reading*, membaca terbimbing, serta pendampingan individual sesuai kebutuhan siswa. Rekomendasi tersebut sejalan dengan temuan dalam skripsi yang menekankan perlunya pendekatan individual, latihan membaca bertahap, penggunaan media visual, metode fonik, dan pembiasaan membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II MI Muhammadiyah Buntu Barana, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan, serta merumuskan implikasi hasil analisis diagnostik terhadap perbaikan pembelajaran membaca permulaan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih adaptif, berbasis data, dan sesuai dengan kebutuhan nyata siswa kelas rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-diagnostik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa dalam konteks pembelajaran alami di kelas, sedangkan desain deskriptif-diagnostik digunakan untuk memetakan bentuk kesulitan membaca, faktor penyebab, dan implikasi pedagogisnya. Fokus diagnostik dalam penelitian ini diarahkan pada identifikasi letak hambatan membaca siswa, terutama pada aspek pengenalan huruf, pembedaan huruf yang memiliki bentuk mirip, hubungan grafema-fonema, membaca suku kata, membaca kata sederhana, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan sederhana. Desain ini sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan antarvariabel, tetapi untuk memperoleh gambaran empiris mengenai profil kesulitan membaca permulaan siswa secara individual.

Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah Buntu Barana pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih karena berdasarkan pengamatan awal terdapat siswa kelas II yang menunjukkan indikasi kesulitan membaca permulaan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran di madrasah agar kegiatan penelitian berlangsung secara alami dan tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Subjek penelitian adalah siswa kelas II MI Muhammadiyah Buntu Barana. Pada tahap awal, seluruh siswa kelas II yang berjumlah 12 orang diamati dan diberi tes membaca permulaan. Berdasarkan hasil identifikasi awal, terdapat 8 siswa yang menunjukkan kesulitan membaca permulaan sehingga ditetapkan sebagai subjek utama penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria siswa mengalami kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca dengan lancar, atau memahami bacaan

sederhana. Informan penelitian terdiri atas guru kelas II dan kepala madrasah. Guru kelas dipilih karena mengetahui perkembangan membaca siswa secara langsung, sedangkan kepala madrasah memberikan informasi pendukung terkait program literasi dan kondisi pembelajaran di madrasah.

Data dikumpulkan melalui observasi, tes membaca permulaan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku membaca siswa, seperti cara siswa mengenali huruf, merespons tugas membaca, membaca kata atau kalimat sederhana, serta tingkat kepercayaan diri saat membaca. Tes membaca permulaan digunakan sebagai instrumen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca teks pendek, dan memahami bacaan sederhana. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kesulitan membaca, faktor penyebab, strategi pembelajaran yang telah digunakan, serta dukungan madrasah terhadap kegiatan literasi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui hasil tes, catatan guru, bahan ajar, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, lembar tes membaca permulaan, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan catatan lapangan. Lembar tes membaca disusun untuk memetakan kesulitan siswa pada beberapa aspek membaca permulaan, sedangkan pedoman observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data proses dan faktor penyebab kesulitan membaca.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi, tes membaca, wawancara, dan dokumentasi direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan bentuk kesulitan membaca, faktor penyebab internal dan eksternal, serta implikasi pembelajaran. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memperlihatkan pola kesulitan membaca siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara hasil tes, perilaku membaca siswa, informasi guru, serta dokumen pendukung.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas II MI Muhammadiyah Buntu Barana dengan fokus pada analisis diagnostik kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan identifikasi awal, jumlah siswa kelas II sebanyak 12 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 8 siswa yang menunjukkan kesulitan membaca permulaan dan menjadi subjek utama penelitian. Informan penelitian terdiri atas guru kelas II dan kepala madrasah yang memberikan informasi mengenai proses pembelajaran membaca, bentuk kesulitan siswa, faktor penyebab, serta upaya yang telah dilakukan dalam membantu siswa.

Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan hasil observasi awal dan tes membaca permulaan. Siswa yang dipilih sebagai subjek utama adalah siswa yang mengalami hambatan dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca secara lancar, dan memahami bacaan sederhana.

Tabel 1. Profil Subjek dan Informan Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah seluruh siswa kelas II	12 siswa
2	Siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan	8 siswa
3	Informan guru kelas II	1 orang
4	Informan kepala madrasah	1 orang

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar siswa kelas II masih menunjukkan hambatan dalam membaca permulaan. Hal ini terlihat dari 8 siswa yang mengalami kesulitan membaca dari total 12 siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan menjadi persoalan penting dalam pembelajaran kelas rendah di MI Muhammadiyah Buntu Barana.

Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Siswa

Hasil observasi, tes membaca permulaan, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa cukup beragam. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca kalimat sederhana, membaca secara lancar, dan memahami bacaan sederhana.

Tabel 2. Hasil Tes Membaca Permulaan Siswa

No.	Kode Siswa	Mengenali Huruf	Membaca Kata	Suku	Membaca Kata	Memahami Bacaan
1	AT	Sulit	Sulit		Sulit	Sulit
2	AR	Sulit	Sulit		Cukup	Sulit
3	AM	Sulit	Cukup		Cukup	Sulit
4	AA	Sulit	Sulit		Sulit	Sulit
5	AZ	Sulit	Cukup		Cukup	Cukup
6	AG	Sulit	Sulit		Sulit	Sulit
7	FL	Sulit	Cukup		Sulit	Cukup
8	ZF	Sulit	Sulit		Sulit	Sulit

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh subjek mengalami kesulitan dalam mengenali huruf. Kesulitan ini menjadi dasar munculnya hambatan pada aspek membaca berikutnya, terutama membaca suku kata dan membaca kata sederhana. Beberapa siswa sudah menunjukkan kemampuan cukup pada aspek membaca suku kata, membaca kata, atau memahami bacaan, tetapi secara umum kemampuan membaca permulaan mereka masih belum stabil.

Distribusi Kesulitan Berdasarkan Aspek Membaca

Hasil tes membaca permulaan menunjukkan bahwa aspek kesulitan paling dominan adalah mengenali huruf, membaca suku kata, dan kelancaran membaca. Siswa masih sering tertukar dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti b–d, p–q, dan m–w. Selain itu, beberapa siswa masih membaca dengan cara mengeja, ragu-ragu, terbata-bata, dan belum mampu menjawab pertanyaan sederhana setelah membaca teks pendek.

Tabel 3. Jumlah Siswa Berdasarkan Aspek Kesulitan Membaca Permulaan

No.	Aspek Membaca Permulaan	Bentuk Kesulitan yang Ditemukan	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1	Mengenali huruf	Belum mampu menyebutkan beberapa huruf dengan tepat	8	66,7%	Tinggi
2	Membedakan huruf mirip	Tertukar membaca huruf b–d, p–q, dan m–w	6	50,0%	Sedang
3	Membaca suku kata	Masih mengeja dan ragu-ragu	7	58,3%	Tinggi
4	Membaca kata sederhana	Salah menggabungkan suku kata	6	50,0%	Sedang
5	Kelancaran membaca	Membaca terbata-bata	7	58,3%	Tinggi
6	Pemahaman bacaan	Belum mampu menjawab pertanyaan sederhana	5	41,7%	Sedang

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa kesulitan mengenali huruf merupakan hambatan paling banyak dialami siswa, yaitu 8 siswa atau 66,7%. Kesulitan lain yang cukup menonjol adalah membaca suku kata dan kelancaran membaca, masing-masing dialami oleh 7 siswa atau 58,3%. Sementara itu, kesulitan memahami bacaan dialami oleh 5 siswa atau 41,7%. Temuan ini menunjukkan

bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap membaca mekanis, yaitu masih berfokus pada mengenali huruf dan membunyikan kata, sehingga pemahaman isi bacaan belum berkembang secara optimal.

Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi siswa, seperti kemampuan fonologis, daya ingat, konsentrasi, motivasi membaca, dan rasa percaya diri. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar, pendampingan orang tua, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan pembiasaan membaca.

Tabel 4. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan

No.	Faktor Penyebab	Indikasi Temuan	Sumber Data
1	Motivasi membaca rendah	Siswa kurang berani dan kurang antusias saat diminta membaca	Observasi dan wawancara guru
2	Kemampuan fonologis lemah	Siswa sulit menghubungkan huruf dengan bunyi	Tes membaca
3	Kurang latihan membaca di rumah	Guru menyatakan sebagian siswa jarang dibimbing membaca oleh orang tua	Wawancara guru
4	Media pembelajaran terbatas	Media membaca belum digunakan secara maksimal	Observasi dan dokumentasi
5	Metode pembelajaran belum variatif	Pembelajaran membaca masih dominan menggunakan latihan biasa	Observasi dan wawancara
6	Kurangnya rasa percaya diri	Siswa membaca dengan ragu-ragu dan suara pelan	Observasi
7	Konsentrasi belajar rendah	Siswa mudah teralihkan saat pembelajaran membaca	Observasi

Berdasarkan Tabel 4, kesulitan membaca permulaan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan mengenali huruf, tetapi juga oleh lemahnya kemampuan fonologis, kurangnya latihan membaca di rumah, serta keterbatasan media pembelajaran. Beberapa siswa tampak kurang percaya diri ketika membaca di depan kelas, membaca dengan suara pelan, dan sering membutuhkan bantuan guru ketika menemukan huruf atau kata yang dianggap sulit. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hambatan membaca permulaan perlu dipahami secara menyeluruh, baik dari aspek kemampuan dasar membaca maupun dukungan lingkungan belajar.

Implikasi Hasil Analisis Diagnostik terhadap Pembelajaran Membaca Permulaan

Hasil analisis diagnostik menunjukkan bahwa setiap bentuk kesulitan membaca memerlukan strategi penanganan yang berbeda. Siswa yang mengalami kesulitan mengenali huruf memerlukan latihan pengenalan huruf secara berulang, sedangkan siswa yang kesulitan membedakan huruf mirip memerlukan latihan diskriminasi visual. Siswa yang belum mampu membaca suku kata membutuhkan pendekatan fonik dan latihan penggabungan bunyi secara bertahap. Adapun siswa yang membaca terbata-bata memerlukan latihan membaca berulang dan membaca terbimbing.

Tabel 5. Implikasi Hasil Diagnostik terhadap Perbaikan Pembelajaran

No.	Bentuk Kesulitan Membaca	Implikasi Pembelajaran	Strategi Perbaikan
1	Sulit mengenali huruf	Guru perlu memperkuat pengenalan simbol huruf	Kartu huruf, poster alfabet, dan permainan huruf
2	Sulit membedakan huruf mirip	Guru perlu memberikan latihan diskriminasi visual	Latihan membedakan b–d, p–q, dan m–w secara berulang
3	Sulit membaca suku kata	Guru perlu memperkuat hubungan huruf dan bunyi	Pendekatan fonik dan metode suku kata
4	Membaca terbata-bata	Guru perlu melatih kelancaran membaca	<i>Repeated reading</i> dan membaca terbimbing
5	Tidak memahami bacaan	Guru perlu menghubungkan bacaan dengan makna	Tanya jawab, gambar, dan bacaan pendek kontekstual

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil diagnosis dapat membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran membaca permulaan tidak cukup hanya dilakukan melalui latihan membaca secara umum, tetapi perlu diarahkan sesuai letak kesulitan siswa. Siswa yang belum mengenali huruf membutuhkan penguatan simbol huruf, siswa yang belum lancar membaca membutuhkan latihan berulang, sedangkan siswa yang belum memahami bacaan membutuhkan bantuan melalui gambar, pertanyaan sederhana, dan bacaan yang dekat dengan pengalaman mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis diagnostik memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai bentuk kesulitan membaca permulaan, faktor penyebab, dan arah perbaikan pembelajaran. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi guru dalam menyusun pembelajaran remedial, memilih media membaca, memberikan pendampingan individual, dan melibatkan orang tua dalam pembiasaan membaca di rumah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa kelas II MI Muhammadiyah Buntu Barana muncul dalam beberapa bentuk utama, yaitu kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca secara lancar, dan memahami bacaan sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan membaca siswa tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara kemampuan visual, fonologis, dekoding, kelancaran membaca, dan pemahaman. Pola ini sejalan dengan pandangan Castles et al. (2018) bahwa kemampuan membaca berkembang melalui integrasi antara pengenalan simbol tertulis, pemetaan bunyi, penguasaan kata, dan pemahaman bahasa. Ketika salah satu komponen dasar tersebut belum berkembang secara optimal, proses membaca akan terganggu pada tahap berikutnya.

Kesulitan mengenali huruf menjadi hambatan paling dominan dalam penelitian ini. Seluruh siswa yang menjadi subjek utama menunjukkan kesulitan dalam mengenali huruf tertentu, terutama ketika huruf tersebut memiliki kemiripan bentuk. Kesalahan membedakan huruf seperti b–d, p–q, dan m–w menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kemampuan diskriminasi visual yang stabil. Dalam membaca permulaan, kemampuan mengenali bentuk huruf secara tepat merupakan prasyarat penting bagi perkembangan hubungan grafema–fonema. Ehri (2022) menjelaskan bahwa proses membaca kata akan berkembang ketika siswa mampu menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi secara konsisten melalui *orthographic mapping*. Apabila pengenalan huruf belum kuat, siswa akan kesulitan membangun representasi kata dalam memori sehingga membaca masih dilakukan secara lambat, ragu-ragu, dan sering salah.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Oktadiana (2019), Huduni et al. (2022), dan Sulaiman et al. (2024), yang menemukan bahwa kesulitan mengenali dan membedakan huruf merupakan bentuk hambatan yang sering dialami siswa kelas rendah. Kesamaan temuan ini memperlihatkan bahwa pengenalan huruf bukan sekadar tahap awal yang sederhana, tetapi menjadi komponen mendasar dalam membaca permulaan. Jika siswa belum mampu membedakan bentuk huruf secara tepat, mereka akan mengalami kesulitan ketika membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

Selain kesulitan visual, penelitian ini juga menemukan rendahnya kemampuan fonologis siswa. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, dan menggabungkan bunyi menjadi kata. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami prinsip alfabetik secara memadai. Melby-Lervåg et al. (2012) menyatakan bahwa keterampilan fonologis memiliki hubungan kuat dengan perkembangan membaca, terutama dalam sistem bahasa alfabetik. Snowling dan Hulme (2012) juga menegaskan bahwa kelemahan pemrosesan fonologis merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca pada anak. Dalam konteks penelitian ini, lemahnya kemampuan fonologis membuat siswa membaca dengan cara mengeja perlahan, sering berhenti, dan membutuhkan bantuan guru ketika menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata.

Kesulitan membaca suku kata dan kata sederhana yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa belum menguasai proses *decoding* secara otomatis. Siswa masih berfokus pada proses membunyikan huruf, belum sampai pada tahap membaca kata secara utuh dan bermakna. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Ehri (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca perlu memperkuat penguasaan huruf, kesadaran fonemik, kemampuan

membaca kata, dan fonik secara sistematis. Penelitian Galuschka et al. (2014) juga menunjukkan bahwa intervensi membaca yang terstruktur dan berfokus pada keterampilan dasar membaca dapat membantu siswa yang mengalami hambatan membaca. Dengan demikian, siswa yang masih kesulitan membaca suku kata dan kata sederhana perlu memperoleh latihan fonik, penggabungan bunyi, dan pembacaan kata secara bertahap.

Rendahnya kelancaran membaca juga menjadi temuan penting. Beberapa siswa membaca secara terbata-bata, mengulang kata, berhenti cukup lama, dan membaca dengan suara pelan. Kelancaran membaca yang rendah menunjukkan bahwa proses dekoding belum berlangsung otomatis. Ketika sebagian besar energi kognitif siswa digunakan untuk mengenali huruf dan membunyikan kata, siswa akan kesulitan memahami isi bacaan. Temuan ini sejalan dengan Rasinski (2020), yang menekankan bahwa kelancaran membaca berperan sebagai jembatan antara pengenalan kata dan pemahaman bacaan. Suggate (2016) juga menunjukkan bahwa intervensi pada aspek fonemik, fonik, kelancaran, dan pemahaman membaca dapat memberikan dampak terhadap perkembangan kemampuan membaca, terutama jika diberikan sesuai kebutuhan siswa.

Kesulitan memahami bacaan sederhana dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai akibat lanjutan dari hambatan pada pengenalan huruf, dekoding, dan kelancaran membaca. Beberapa siswa belum mampu menjawab pertanyaan sederhana setelah membaca teks pendek karena perhatian mereka masih terpusat pada proses membunyikan kata. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Castles et al. (2018), bahwa pemahaman membaca tidak hanya bergantung pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada kelancaran dalam mengenali kata. Jika pengenalan kata masih lambat, kapasitas kognitif siswa untuk memahami makna bacaan menjadi terbatas. Temuan ini juga mendukung penelitian Maghfira et al. (2023), yang menemukan bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya mengalami hambatan dalam membaca kata, tetapi juga dalam memahami makna bacaan.

Faktor penyebab kesulitan membaca dalam penelitian ini terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya kemampuan fonologis, lemahnya daya ingat terhadap bentuk huruf dan bunyi, kurangnya konsentrasi, rendahnya motivasi membaca, dan kurangnya rasa percaya diri. Rendahnya motivasi dan kepercayaan diri terlihat ketika siswa membaca dengan suara pelan, ragu-ragu, atau enggan membaca di depan kelas. Wang dan Guthrie (2004) menjelaskan bahwa motivasi membaca berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca dan pemahaman teks. Walgermo et al. (2018) juga menunjukkan bahwa minat literasi dan konsep diri pembaca pada awal sekolah memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca. Artinya, kesulitan membaca tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap aktivitas membaca.

Faktor eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kurangnya pendampingan membaca di rumah, terbatasnya media pembelajaran, metode pembelajaran yang belum variatif, dan belum optimalnya pembiasaan membaca. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nashrullah (2022), yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga, motivasi, dan kebiasaan membaca memiliki peran penting dalam kemampuan membaca permulaan siswa. Andriana et al. (2023) juga menemukan bahwa kesulitan membaca permulaan tidak dapat dilepaskan dari metode pembelajaran yang digunakan guru serta intensitas latihan membaca yang diterima siswa. Oleh karena itu, perbaikan kemampuan membaca tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, tetapi perlu melibatkan dukungan keluarga dan lingkungan literasi yang konsisten.

Keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian. Dalam pembelajaran membaca permulaan, media seperti kartu huruf, kartu kata, gambar, poster alfabet, dan bahan bacaan sederhana dapat membantu siswa menghubungkan simbol huruf dengan bunyi dan makna. Mustakim et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media multimodal dapat mendukung pengembangan literasi karena siswa memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai bentuk representasi. Rahmaeni (2024) juga menekankan bahwa aktivitas bahasa yang melibatkan visualisasi dan partisipasi siswa dapat meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran kosakata. Dalam konteks penelitian ini, media visual dapat menjadi alat bantu penting bagi siswa yang mengalami kesulitan membedakan bentuk huruf dan memahami kata sederhana.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya analisis diagnostik dalam pembelajaran membaca permulaan. Analisis diagnostik membantu guru mengetahui letak kesulitan siswa secara spesifik, bukan hanya menyimpulkan bahwa siswa "belum bisa membaca". Catts et al. (2009) menekankan pentingnya identifikasi awal terhadap risiko kesulitan membaca agar intervensi dapat dilakukan sebelum kesulitan berkembang lebih jauh. Petscher et al. (2019) juga menyatakan bahwa skrining dan pemantauan

kemampuan membaca dapat menjadi dasar dalam menentukan intervensi yang lebih tepat. Dalam penelitian ini, analisis diagnostik melalui observasi, tes membaca, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan guru memetakan kesulitan siswa pada aspek pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata, kelancaran, dan pemahaman bacaan.

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah perlunya pembelajaran membaca yang bersifat bertahap, eksplisit, dan sesuai kebutuhan siswa. Siswa yang kesulitan mengenali huruf perlu diberi latihan pengenalan huruf melalui kartu huruf, poster alfabet, dan permainan huruf. Siswa yang sulit membedakan huruf mirip memerlukan latihan diskriminasi visual secara berulang. Siswa yang mengalami kesulitan menghubungkan huruf dengan bunyi perlu memperoleh pembelajaran berbasis fonik. Temuan ini sejalan dengan Stevens et al. (2021), yang menunjukkan bahwa intervensi membaca berbasis bukti dapat membantu siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca kata. Ismail et al. (2026) juga menegaskan bahwa *structured literacy* menuntut pembelajaran membaca yang eksplisit, sistematis, dan kumulatif agar guru dapat membantu siswa membangun keterampilan literasi dasar secara lebih terarah.

Selain pembelajaran fonik, latihan membaca berulang (*repeated reading*) dan membaca terbimbing juga relevan untuk siswa yang membaca terbata-bata. Suggate (2016) menunjukkan bahwa intervensi kelancaran membaca memiliki kontribusi terhadap perkembangan membaca jangka panjang. Latihan membaca berulang dapat membantu siswa mengenali kata secara lebih otomatis, sedangkan membaca terbimbing memberi kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik secara langsung. Bagi siswa yang belum memahami bacaan sederhana, guru dapat menggunakan teks pendek kontekstual, gambar pendukung, dan pertanyaan bertahap agar siswa tidak hanya melafalkan kata, tetapi juga memahami isi bacaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa kelas II MI Muhammadiyah Buntu Barana merupakan persoalan multidimensional. Kesulitan tersebut mencakup hambatan visual, fonologis, dekode, kelancaran membaca, pemahaman bacaan, motivasi, serta dukungan lingkungan belajar. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kesulitan membaca permulaan perlu ditangani melalui pendekatan yang komprehensif, bukan hanya melalui latihan membaca biasa (Galuschka et al., 2014; Suggate, 2016; Stevens et al., 2021). Oleh karena itu, guru perlu menggunakan hasil analisis diagnostik sebagai dasar untuk merancang pembelajaran remedial, memilih media yang sesuai, memberikan pendampingan individual, serta membangun kerja sama dengan orang tua dalam pembiasaan membaca di rumah.

Dengan posisi tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran membaca di kelas rendah, terutama pada konteks Madrasah Ibtidaiyah. Analisis diagnostik memungkinkan guru memahami profil kesulitan setiap siswa secara lebih terarah sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di kelas. Namun, temuan ini perlu dipahami secara proporsional karena penelitian dilakukan pada konteks terbatas, yaitu satu kelas dengan jumlah subjek yang kecil. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai gambaran mendalam tentang kesulitan membaca permulaan pada konteks tertentu, sekaligus sebagai dasar bagi pengembangan intervensi membaca yang lebih terstruktur pada penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II MI Muhammadiyah Buntu Barana muncul dalam beberapa bentuk yang saling berkaitan, yaitu kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca secara lancar, dan memahami bacaan sederhana. Dari 12 siswa kelas II, terdapat 8 siswa atau 66,7% yang mengalami kesulitan membaca permulaan dengan tingkat hambatan yang berbeda-beda. Kesulitan paling dominan tampak pada aspek pengenalan huruf, membaca suku kata, dan kelancaran membaca.

Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan fonologis, lemahnya daya ingat terhadap bentuk huruf dan bunyi, kurangnya konsentrasi, rendahnya motivasi membaca, serta kurangnya rasa percaya diri siswa ketika membaca. Faktor eksternal meliputi kurangnya latihan membaca di rumah, minimnya pendampingan orang tua, keterbatasan media pembelajaran, metode pembelajaran yang belum variatif, dan belum optimalnya pembiasaan membaca di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa analisis diagnostik penting digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan karena dapat membantu guru memahami letak kesulitan siswa secara lebih spesifik. Melalui hasil diagnosis, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran, seperti latihan pengenalan huruf secara bertahap, penggunaan media visual, kartu huruf dan kartu kata, pembelajaran berbasis fonik, latihan membaca suku kata dan kata sederhana, membaca terbimbing, serta pendampingan individual. Pendekatan ini membantu pembelajaran membaca menjadi lebih adaptif karena disesuaikan dengan kebutuhan nyata setiap siswa.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan tidak cukup dilakukan melalui latihan membaca secara umum, tetapi perlu didasarkan pada pemetaan kesulitan siswa. Guru, madrasah, dan orang tua perlu membangun kerja sama dalam menciptakan lingkungan literasi yang lebih konsisten, menarik, dan mendukung perkembangan membaca anak. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan hasil diagnosis ini menjadi program intervensi membaca permulaan yang terstruktur dan menguji efektivitasnya pada jumlah subjek yang lebih luas.

Conflict of Interest

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MI Muhammadiyah Buntu Barana, guru kelas II, siswa, serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriana, E., Setiawan, S., & Sari, R. P. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Serang 11. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 583–594.
- [2] Blackburne, L. K., Eddy, M. D., Kalra, P., Yee, D., Sinha, P., & Gabrieli, J. D. E. (2014). Neural correlates of letter reversal in children and adults. *PLOS ONE*, 9(5), e98386. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0098386>
- [3] Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the reading wars: Reading acquisition from novice to expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5–51. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
- [4] Catts, H. W., Petscher, Y., Schatschneider, C., Sittner Bridges, M., & Mendoza, K. (2009). Floor effects associated with universal screening and their impact on the early identification of reading disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 42(2), 163–176. <https://doi.org/10.1177/0022219408326219>
- [5] Ehri, L. C. (2022). What teachers need to know and do to teach letter-sounds, phonemic awareness, word reading, and phonics. *The Reading Teacher*, 76(1), 53–66. <https://doi.org/10.1002/trtr.2149>
- [6] Galuschka, K., Ise, E., Krick, K., & Schulte-Körne, G. (2014). Effectiveness of treatment approaches for children and adolescents with reading disabilities: A meta-analysis of randomized controlled trials. *PLOS ONE*, 9(2), e89900. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089900>
- [7] Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 394–398. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.488>
- [8] Ismail, I., & Rahmat, R. (2024). Integrating ICT and gamification to strengthen reading literacy in elementary education. *Maspul Journal of English Studies*, 6(2).
- [9] Ismail, I., Rahmat, R., Haling, A., & Pramudia, N. (2026). Aligning teacher knowledge with the science of reading: Evidence from structured literacy implementation in elementary classrooms. *Maspul Journal of English Studies*, 8(1).
- [10] Lonigan, C. J., Allan, N. P., & Lerner, M. D. (2011). Assessment of preschool early literacy skills: Linking children's educational needs with empirically supported

- instructional activities. *Psychology in the Schools*, 48(5), 488–501. <https://doi.org/10.1002/pits.20569>
- [11] Maghfira, E. N. I., Arif, M. A., & Huda, M. (2023). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas 1 MI Ma'arif Manbaul Huda Purwodadi. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 5(2), 32–38.
- [12] Mantasiah, R., Yusri, Y., & Jufri, J. (2026). Psycholinguistic perspectives in language learning: Mental processes, language acquisition, and classroom practice. *Maspul Journal of English Studies*, 8(1).
- [13] McTigue, E. M., Schwippert, K., & Uppstad, P. H. (2020). Repeated reading and fluency development in struggling readers: A review of instructional implications. *Reading Psychology*, 41(4), 313–339.
- [14] Melby-Lervåg, M., Lyster, S. A. H., & Hulme, C. (2012). Phonological skills and their role in learning to read: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 138(2), 322–352. <https://doi.org/10.1037/a0026744>
- [15] Mustakim, M., Rosmiana, S., & Ismail, I. (2024). Integrating multimedia presentations to enhance linguistic and digital literacy in higher education. *Maspul Journal of English Studies*, 6(1).
- [16] Mustakim, M., Samad, I. A., & Hasan, H. (2024). Integrating multimedia presentations to enhance linguistic and digital literacy in higher education. *Maspul Journal of English Studies*, 6(2).
- [17] Nashrullah, N. (2022). Kesulitan membaca permulaan siswa pascapandemi di MIN 14 Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 101–112.
- [18] Oktadiana, B. (2019). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 143–164.
- [19] Petscher, Y., Fien, H., Stanley, C., & Gearin, B. (2019). Screening for reading problems in elementary school: An overview of universal screening and progress monitoring. *Perspectives on Language and Literacy*, 45(1), 8–13.
- [20] Pratiwi, C. P. (2020). Analisis keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *JPE: Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1–8.
- [21] Rahmaeni, R. (2024). The application of show and tell methods in teaching vocabulary. *Maspul Journal of English Studies*, 6(2).
- [22] Rahmaeni, R. (2025). Enhancing classroom interaction through teacher questioning strategies: An analysis of question types and student engagement in EFL learning. *Maspul Journal of English Studies*, 7(1), 18–30.
- [23] Rasinski, T. V., Homan, S., & Biggs, M. C. (2020). Fluency: Deep roots in reading instruction. *Education Sciences*, 10(6), Article 155. <https://doi.org/10.3390/educsci10060155>
- [24] Snowling, M. J., & Hulme, C. (2012). Annual research review: The nature and classification of reading disorders—A commentary on proposals for DSM-5. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 53(5), 593–607. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2011.02495.x>
- [25] Stevens, E. A., Austin, C., Moore, C., Scammacca, N., Boucher, A. N., & Vaughn, S. (2021). Current state of the evidence: Examining the effects of Orton-Gillingham reading interventions for students with or at risk for word-level reading disabilities. *Exceptional Children*, 87(4), 397–417. <https://doi.org/10.1177/0014402921993406>
- [26] Suggate, S. P. (2016). A meta-analysis of the long-term effects of phonemic awareness, phonics, fluency, and reading comprehension interventions. *Journal of Learning Disabilities*, 49(1), 77–96. <https://doi.org/10.1177/0022219414528540>
- [27] Sulaiman, U., Nurlina, N., & Basam, F. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas 1 di MI Al-Ikram Bulu Kasa Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 30–38.

- [28] UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing.
- [29] Walgermo, B. R., Frijters, J. C., & Solheim, O. J. (2018). Developmental dynamics of early reading skill, literacy interest and readers' self-concept within the first year of formal schooling. *Reading and Writing*, 31, 1379–1399. <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9843-8>
- [30] Wang, J. H. Y., & Guthrie, J. T. (2004). Modeling the effects of intrinsic motivation, extrinsic motivation, amount of reading, and past reading achievement on text comprehension between U.S. and Chinese students. *Reading Research Quarterly*, 39(2), 162–186. <https://doi.org/10.1598/RRQ.39.2.2>
- [31] Wang, J. H.-Y., & Guthrie, J. T. (2004). Modeling the effects of intrinsic motivation, extrinsic motivation, amount of reading, and past reading achievement on text comprehension. *Reading Research Quarterly*, 39(2), 162–186. <https://doi.org/10.1598/RRQ.39.2.2>
- [32] Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x>